

Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Karakter Religius melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 11 Barulak

Lelis Suryani

Sekolah Dasar Negeri 11 Barulak, Tanjung Baru, Tanah Datar, Sumatera Barat
e-mail: lelissuryani3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius melalui supervisi akademik di SD Negeri 11 Barulak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan melalui dua siklus. Langkah-langkah dalam siklus PTS terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi siklus pertama dijadikan bahan untuk dilanjutkan ke siklus kedua. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 11 Barulak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen supervisi, lembar observasi, dan dokumentasi. Dari temuan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, yang kemudian dibandingkan dengan kondisi awal terlihat bahwa terdapat peningkatan dari 73,2 pada awal kegiatan dan setelah siklus I, menjadi 90,2 setelah siklus II. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh orang guru kelas tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius di sekolah.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Supervisi Akademik, Religius*

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in teacher competence in applying religious characters through academic supervision at SD Negeri 11 Barulak. This research is a part of the School Action Research (PTS) conducted over two cycles. The steps in the PTS cycle consist of four series of activities carried out in an iterative cycle consisting of planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the reflection of the first cycle are used as material to be continued in the second cycle. The subjects of this study were teachers at SD Negeri 11 Barulak. Data was collected using supervision instruments, observation sheets, and documentation. From the findings of the implementation of the actions taken in cycle I and cycle II, which were then compared with the initial conditions, it was seen that there was an increase from 73.2 at the beginning of the activity and after cycle I, to 90.2 after cycle II. Looking at the research data in this school action research activity, it can be said that the academic supervision carried out by the classroom teacher succeeded in increasing the competence of teachers in implementing religious principles in schools.

Keywords : *Competence of Teachers, Academic Supervision, Religious*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga untuk melengkapinya kekurangan dan keterbatasan tersebut dan mengembangkan dirinya, manusia menggunakan pendidikan untuk proses penyempurnaan diri.

Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional juga berfungsi memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sebagai upaya mengembangkan sumber daya manusia menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti. Fungsi ini sangat berat jika hanya dibebankan kepada pemerintah untuk mewujudkannya, maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk ikut mewujudkannya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pihak yang dapat membantu pemerintah mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Namun sayangnya, standar pendidikan nasional yang menjadi acuan pengembangan kurikulum 2013, upaya pengembangan pembelajaran, dan penilaian serta tujuan pendidikan di SD belum dapat tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan proses kegiatan belajar mengajar belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada *character and nation building*. Pembinaan karakter harus dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (dalam Samani, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Senada dengan hal itu, Samani (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berakarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berakarakter. Sehingga lahir generasi berakarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Fondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi penting ketika demoralisasi telah kita rasakan secara nyata dan dekat yang terjadi hampir setiap hari menghiasi layar kaca televisi. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Koesoema, 2010).

Li Lanqing (dalam Samani, 2011) menekankan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada hafalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Sementara itu, Samani (2011) mengungkapkan bahwa masalah yang juga dihadapi Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa).

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berakarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin.

Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2010).

Secara umum, semua proses penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak akan bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun secara sosial, hal ini tergantung dari bagaimana cara mengupayakan pengembangan pendidikan karakter kepada anak, jika dilakukan dengan baik dan tidak hanya mengutamakan akademik siswa maka sekolah akan

menghasilkan lulusan yang berkarakter, baik budi pekertinya maupun akademisnya dan menjadi manusia dapat diterima di lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini tidak akan terjadi jika upaya pengembangan pendidikan karakter tidak dilakukan dengan baik, maka pendidikan karakter hanya akan sekedar menjadi wacana.

Marvin W. Berkowitz (dalam Samani, 2011) dalam penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para pelajar sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang SD dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal itu karena siswa SD masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa. Pendidikan sekolah dasar strategis untuk pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan Kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik.

Kondisi ekonomi wali murid menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua baik dalam sisi kekeluargaan maupun dalam bidang akademis. Keterbatasan dari perhatian orang tua membuat sekolah menjadi tulang punggung pendidikan karakter bagi peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengetahui upaya pengembangan pendidikan karakter yang ada di SD Negeri 11 Barulak.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, beberapa guru sudah banyak memperhatikan perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih banyak dalam proses KBM. Akan tetapi, masih ada guru yang banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memperhatikan pendidikan karakter. Upaya penanaman pendidikan karakter di SD Negeri 11 Barulak oleh guru tidak banyak secara teoritis membuat upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah kurang maksimal.

Hasil observasi di SD Negeri 11 Barulak ialah peneliti melihat banyak siswa datang terlambat, banyak alasan yang diberikan oleh siswa, namun tidak ada siswa yang diberikan hukuman apabila terlambat, semuanya langsung masuk ke dalam kelas dan duduk di tempat masing-masing, guru berpendapat apabila siswa yang terlambat dihukum maka hanya akan menghambat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saja, maka tidak diberikan hukuman yang terlambat, hanya ditanya alasannya. Siswa di SD Negeri 11 Barulak mayoritas berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, banyak siswa pindahan dari berbagai sekolah lain yang masuk ke SD Negeri 11 Barulak. Siswa banyak melakukan tindakan kurang terpuji, seperti bermain ketika KBM sedang berlangsung dan melakukan kontak fisik seperti memukul teman.

Nilai-nilai yang ada di SD Negeri 11 Barulak telah tertuang dalam visi misi sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter menjadi cermin dari upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang peneliti temui di lapangan yang antara lain berupa perilaku siswa yang nakal, membolos, tidak jujur, dan tidak disiplin.

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah.

Kepala sekolah memahami pendidikan karakter untuk mendidik dan membentuk anak-anak agar berkepribadian yang baik dan guru memahami pendidikan karakter sebagai suatu tuntunan dalam membentuk kepribadian anak supaya memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang bagus. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Negeri 11 Barulak antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karena keterbatasan waktu dan banyak aspek dalam pendidikan karakter, maka peneliti memfokuskan pada aspek pendidikan karakter dalam penelitian ini yaitu religius.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah kegiatan supervisi akademik guru dalam menerapkan karakter religius yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius?
2. Bagaimanakah pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius?
3. Bagaimanakah hasil supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan umum dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 11 Barulak, yang kurang memahami penerapan karakter religius. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil supervisi akademik di sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah pengetahuan untuk menggunakan aspek-aspek dalam pendidikan karakter bagi pembinaan guru. Selain itu juga dapat sebagai masukan dalam mengambil kebijakan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja dan pembinaan terhadap guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penulis menentukan subyek penelitian adalah tujuh orang guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri 11 Barulak.

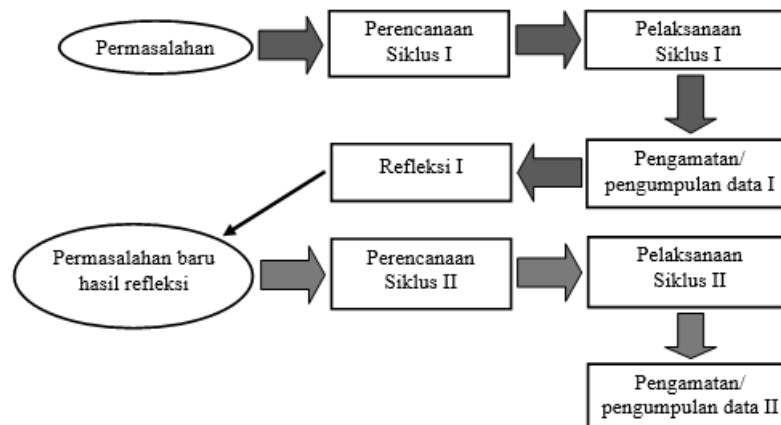
Tabel 1. Daftar subjek penelitian

No.	Kode Nama Guru	Jabatan
1	A	Guru Kelas
2	B	Guru Kelas
3	C	Guru Kelas
4	D	Guru PAI
5	E	Guru Kelas
6	F	Guru Kelas
7	G	Guru Kelas

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 11 Barulak, waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan April 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai upaya memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di SD Negeri 11 Barulak. Penelitian ini difokuskan kepada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan karakter religius. Kegiatan penelitian direncanakan dua siklus. Tiap siklus diharapkan ada perubahan yang akan dicapai berdasarkan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh guru.

Langkah-langkah dalam siklus PTS terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang berulang yang terdiri dari: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan dan (d) refleksi. Hasil refleksi siklus pertama dijadikan bahan untuk dilanjutkan ke siklus ke dua. Siklus pertama dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan secara terpadu melalui pembinaan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Prosedur ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siklus I

- a. Perencanaan
Mempersiapkan pelaksanaan di siklus I
- b. Pelaksanaan
Melaksanakan pembinaan guru di sekolah untuk menerapkan karakter religius.
- c. Pengamatan
Menganalisis hasil instrumen observasi yang telah diisi berdasarkan apa yang diamati.
- d. Refleksi
Melakukan kegiatan refleksi tentang pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan.
- e. Tindak Lanjut
Melaksanakan dan merencanakan pelaksanaan pada siklus II, untuk perbaikan yang lebih maksimal.

2. Siklus II

- a. Perencanaan
Mempersiapkan pelaksanaan di Siklus II untuk perbaikan pada siklus I
- b. Pelaksanaan
Melaksanakan pembinaan guru untuk perbaikan pelaksanaan karakter religius pada siklus II
- c. Pengamatan
Menganalisis hasil instrumen observasi yang telah dilaksanakan
- d. Refleksi
Melakukan kegiatan refleksi tentang pelaksanaan pembinaan pada siklus II
- e. Membuat Laporan Akhir
Setelah pelaksanaan selesai, peneliti membuat laporan akhir tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari hasil tes, observasi, maupun pengamatan. Alat pengumpulan data dalam PTS ini menggunakan instrumen supervisi, hasil penyusunan RPP, serta dokumentasi. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menerapkan karakter religius. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kinerja dan kompetensi guru kelas.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{16} \times 100 \quad (1)$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam penyusunan skenario pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut.

Tabel 2. Patokan skala penilaian

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Perencanaan

- Mempersiapkan rencana kegiatan penerapan karakter religius berdasarkan hasil pengamatan awal.
- Mengonsultasikan dengan kepala sekolah rencana untuk melaksanakan karakter religius dengan teknik supervisi.
- Mempersiapkan instrumen yang menerapkan karakter religius.

2. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 dengan tahapan sebagai berikut.

- Melaksanakan kegiatan dengan berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi guru dalam penerapan karakter religius.
- Menganalisis laporan program pelaksanaan karakter religius yang sudah dibuat guru tersebut.
- Menjelaskan kembali hasil laporan program penerapan karakter religius yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.
- Meminta guru memperbaiki program yang memiliki karakter religius yang sudah dibuat sebelumnya.

3. Pengamatan

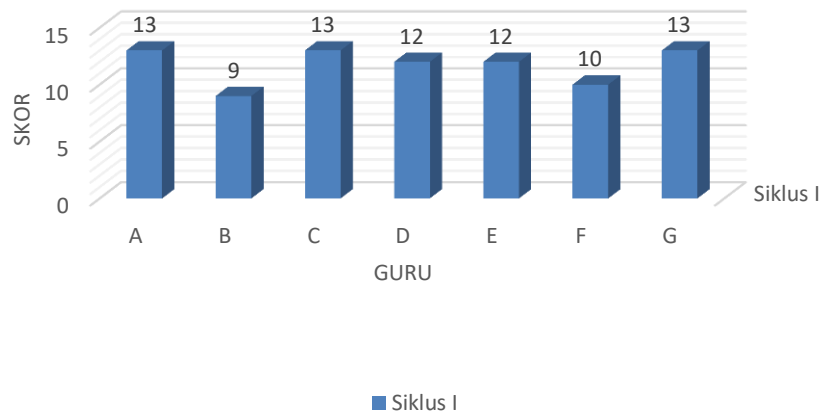
Laporan hasil pelaksanaan yang memiliki karakter religius yang sudah diperbaiki guru selanjutnya ditelaah kembali menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Hasil analisa tersebut direkap untuk dilihat sejauh mana perubahan yang terjadi dari hasil supervisi. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil penilaian skenario pembelajaran siklus I

No.	Kode Nama Guru	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		TA	A	A			
1	A	0	3	1	13	81,2	B
2	B	0	7	2	9	56,2	K
3	C	0	3	1	13	81,2	B
4	D	0	4	8	12	75,0	C
5	E	0	4	8	12	75,0	C
6	F	0	8	2	10	62,5	K
7	G	0	3	1	13	81,2	B

Jumlah	0	3	5	82	512,	
Rata-rata	0,0	4,	7,	11,7	73,2	C



Gambar 2. Hasil penilaian skenario pembelajaran siklus I

Berdasarkan hasil penilaian skenario pembelajaran ditemukan rata-rata kemampuan guru adalah 73,2. Ini berarti bahwa kemampuan guru kelas berada pada kategori cukup.

4. Refleksi

Dalam kegiatan supervisi dirasakan masih ada beberapa hal yang kurang, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Guru masih canggung karena kepala sekolah langsung berhadapan dengan guru.
- Ketika proses supervisi terjadi satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Dua orang tidak melengkapinya dengan daftar hadir pelaksanaan kegiatan.
- Dua orang tidak melengkapinya dengan program pelaksanaan kegiatan.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan dokumentasi pelaksanaan program.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

5. Tindak Lanjut

Dari hasil pengamatan, kepala sekolah masih menemukan beberapa bagian dari pelaksanaan program yang memiliki karakter religius perbaikan yang kembali harus dibimbing untuk memperbaikinya.

Supervisi selanjutnya harus dilaksanakan di luar kelas atau pada jam guru tidak melaksanakan PBM. Dibutuhkan pertemuan kedua untuk bisa memperbaiki kembali program pelaksanaan karakter religius yang sudah disusun.

Siklus 2

1. Perencanaan

- Mempersiapkan rencana untuk supervisi pada siklus II.
- Memberitahukan kepada guru untuk pelaksanaan pertemuan kedua.
- Menyiapkan instrumen RPP yang memiliki karakter religius.

2. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 dengan tahapan sebagai berikut.

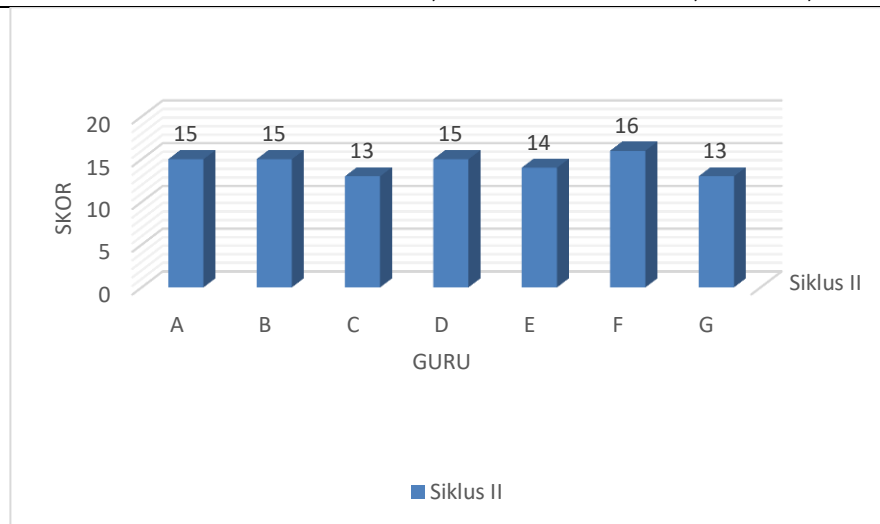
- Melaksanakan pertemuan dengan guru secara berkelompok.

- b. Menyampaikan hasil pertemuan siklus I secara umum tentang RPP yang memiliki karakter religius yang masih belum sesuai dengan kaidah penyusunan RPP yang memiliki karakter religius yang baik.
 - c. Guru menyusun RPP yang memiliki karakter religius berdasarkan materi yang akan diajarkan esok harinya.
 - d. Guru diminta mengumpulkan RPP yang memiliki karakter religius yang sudah disusun untuk dilakukan analisa berdasarkan instrumen RPP yang memiliki karakter religius.
 - e. Guru kembali ke kelas melaksanakan PBM.
3. Pengamatan

RPP yang memiliki karakter religius yang sudah dikumpulkan guru dilakukan analisa menggunakan instrumen penyusunan RPP. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus II didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II

No	Kode Nama Guru	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		TA	A	A			
1	A	0	5	1	15	93,7	AB
2	B	0	7	8	15	93,7	AB
3	C	0	3	1	13	81,2	B
4	C	0	7	8	15	93,7	AB
5	D	0	6	8	14	87,5	B
6	E	0	8	8	16	100	AB
7	F	0	3	1	13	81,2	B
	Jumlah	0	3	6	102	631,	
	Rata-rata	0,0	5,	8,	14,6	90,2	AB



Gambar 3. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II

Berdasarkan hasil jawaban uji kemampuan ditemukan rata-rata kemampuan guru kelas adalah 90,2. Ini berarti bahwa rata-rata kemampuan guru kelas meningkat setelah adanya bimbingan dan berada pada kategori amat baik.

4. Refleksi

Penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri 11 Barulak ini dilakukan oleh penulis melalui teknik supervisi akademik secara berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan karakter religius. Penelitian dilakukan terhadap tujuh orang guru kelas yang perlu dalam

mengelola pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius dengan asumsi apabila guru sudah mampu menerapkan karakter religius dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

PEMBAHASAN

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin.

Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. Kepala sekolah memahami pendidikan karakter untuk mendidik dan membentuk anak-anak agar berkepribadian yang baik dan guru memahami pendidikan karakter sebagai suatu tuntunan dalam membentuk kepribadian anak supaya memiliki perilaku yang baik dan akhlak yang bagus.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru SD di kelas harus memahami bagaimana pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Guru SD di kelas perlu memahami tentang konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter yang perlu dikuasai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran.

Langkah-langkah dalam siklus PTS terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang berulang yang terdiri dari : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan dan (d) refleksi. Hasil refleksi siklus pertama dijadikan bahan untuk dilanjutkan ke siklus ke dua. Siklus pertama dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan secara terpadu melalui pembinaan.

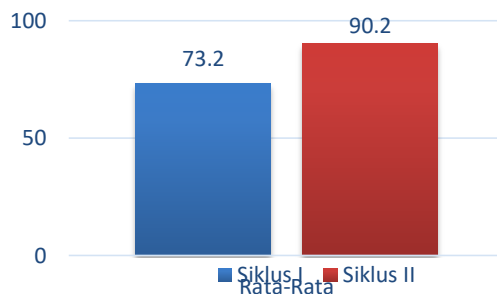
Berdasarkan hasil Penilaian Skenario Pembelajaran pada siklus I ditemukan Rata-rata kemampuan guru kelas dalam menerapkan karakter religius adalah 73,2. Ini berarti bahwa kemampuan guru kelas berada pada kategori Kurang.

Sedangkan pada siklus II hasil jawaban uji kemampuan ditemukan Rata-rata kemampuan guru kelas adalah 90,2. Ini berarti bahwa rata-rata kemampuan guru kelas meningkat setelah adanya bimbingan dan berada pada kategori Amat Baik.

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram rekapitulasi Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II :

Tabel 5. Rekapitulasi hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II

Siklus	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
Siklus I	512,5	73,2	C
Siklus II	631,5	90,2	AB



Gambar 4. Rekapitulasi hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tujuh orang guru, berhasil meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan karakter religius. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama, motivasi dan bimbingan yang baik sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menerapkan karakter religius yang efektif.

SIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang di lakukan di SD Negeri 11 Barulak yang berjudul Meningkatkan Kompetensi Guru dalam menerapkan karakter religius melalui supervisi akademik dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat adanya peningkatan dari 73,2 pada awal kegiatan dan setelah siklus I, menjadi 90,2 setelah siklus II.
2. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 (tujuh) orang guru kelas tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan karakter religius.

Kegiatan supervisi akademik sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan kompetensinya. Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Selain itu, Sebaiknya supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan/ kompetensi guru seperti yang disyaratkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Koesoema, Doni, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya